

## Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur Meningkatkan Literasi Media Generasi Z Agar Terhindar Cybercrime

*Efforts of the East Java Communication and Informatics Service to Improve Generation Z Media Literacy to Avoid Cybercrime*

Ivvone Ramaniar Dermawan<sup>1</sup>, Fitria Widiyani Roosinda<sup>2</sup>, Ariyan Alfraita<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia  
E-mail: Ivvonedermawan@gmail.com<sup>1</sup>

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 20 Februari 2025	Generasi Z yang aktif di dunia digital rentan menjadi sasaran cybercrime akibat rendahnya literasi media. Literasi media berperan sebagai perlindungan awal agar individu lebih kritis dalam bermedia digital. Diskominfo Jatim berupaya meningkatkan literasi media bagi Gen Z melalui program seperti workshop cek fakta, kelas prabanking, dan pelatihan literasi digital. Selain itu, penyebaran informasi di media sosial juga diperhatikan agar lebih efektif diterima oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya Diskominfo Jatim dalam meningkatkan literasi media guna mencegah cybercrime. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi media yang diimplementasikan bertujuan meningkatkan aspek kognitif, emosional, estetika, dan moral Gen Z dalam menghadapi ancaman digital. Diharapkan program ini dapat terus dikembangkan agar lebih optimal dalam meningkatkan kesadaran dan ketahanan digital generasi muda.
<b>Hal. 95-106</b>	
<b>Kata Kunci:</b>  Generasi Z; Literasi Media; Cybercrime; Diskominfo Jatim.	
<b>Keywords:</b>  Generation Z; Media Literacy; Cybercrime; East Java Diskominfo.	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Generation Z who are active in the digital world are vulnerable to becoming targets of cybercrime due to low media literacy. Media literacy acts as initial protection so that individuals are more critical in using digital media. The East Java Diskominfo seeks to increase media literacy for Gen Z through programs such as fact-checking workshops, pre-banking classes and digital literacy training. Apart from that, the dissemination of information on social media is also considered so that it is more effectively received by the younger generation. This research aims to analyze the East Java Diskominfo's efforts to increase media literacy in order to prevent cybercrime. The research method used is qualitative with interview techniques. The research results show that the media literacy program implemented aims to improve the cognitive, emotional, aesthetic and moral aspects of Gen Z in facing digital threats. It is hoped that this program can continue to be developed to be more optimal in increasing the digital awareness and resilience of the younger generation.</i></p>

## PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan, pemrosesan, dan pemindahan informasi antar media (Rahma et al., 2021). Perkembangan teknologi komunikasi terus mengalami peningkatan dalam hal efisiensi dan efektivitas setiap tahunnya. Media

*online* menjadi salah satu bentuk teknologi komunikasi yang memudahkan pengguna dalam mengakses, beropini, serta berbagi informasi secara bebas. Namun, kemajuan ini juga membawa risiko kejahatan siber atau cybercrime, yaitu kejahatan virtual yang memanfaatkan komputer yang terhubung ke internet untuk mengeksplorasi sistem lain (Hukum, 2024).

Cybercrime dapat mencakup berbagai bentuk seperti peretasan, pencurian identitas, penipuan daring, hingga penyebaran informasi palsu yang dapat merugikan individu maupun instansi. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, mengalami pertumbuhan pesat dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Kartiasih, N., 2023). Perkembangan ini membawa banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait keamanan siber.

Ancaman tersebut muncul akibat rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya keamanan siber, tingginya penggunaan teknologi digital dalam berbagai sektor seperti perbankan *online*, *e-commerce*, dan layanan pemerintahan. Selain itu, semakin banyaknya layanan berbasis digital juga membuka celah bagi para pelaku kejahatan siber untuk mengeksplorasi data pengguna.

Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur (Diskominfo Jatim) bertanggung jawab dalam pengelolaan komunikasi, informasi, serta teknologi. Peran utama Diskominfo Jatim mencakup manajemen informasi, edukasi masyarakat, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak serta transparansi informasi (Rofpi, A., 2024). Melalui berbagai program literasi digital, Diskominfo Jatim berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terkait ancaman siber dan pentingnya melindungi data pribadi.

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan besar dalam literasi media. Mereka kesulitan membedakan informasi valid dari yang tidak, terutama di media sosial, sehingga rentan terhadap hoaks dan penipuan daring. Hoaks yang tersebar di media sosial sering kali digunakan untuk kepentingan politik, ekonomi, atau bahkan sebagai alat manipulasi psikologis.

Peningkatan literasi media sangat penting untuk membantu Generasi Z dalam memverifikasi informasi, memahami cara mengecek validitas berita, serta mengenali sumber-sumber tepercaya. Tanpa keterampilan ini, mereka berisiko terjebak dalam penipuan atau informasi menyesatkan yang dapat berdampak buruk pada keputusan dan pola pikir mereka. Literasi media juga membantu mereka melindungi data pribadi serta mengenali ancaman digital yang ada, seperti *phishing*, *malware*, atau eksplorasi privasi.

Sebagai contoh, sebuah laporan dari Kompas.com (2024) menunjukkan bahwa penipuan daring di Jawa Timur kerap terjadi melalui media sosial. Para pelaku menargetkan remaja dengan menawarkan pekerjaan daring atau penjualan barang secara *online* yang ternyata merupakan modus penipuan. Salah satu kasus terkenal adalah penipuan yang menimpa pengguna media sosial di Surabaya, di mana korban tertipu setelah tergiur oleh harga barang murah namun ternyata fiktif. Kasus lain melibatkan pencurian data pribadi melalui aplikasi palsu yang meminta pengguna untuk memasukkan informasi sensitif mereka.

Literasi media menjadi hal krusial dalam membantu Generasi Z menggunakan teknologi secara lebih bijak. Mereka perlu dilatih untuk memverifikasi informasi, melindungi data pribadi, serta mengidentifikasi potensi ancaman di dunia digital agar dapat beraktivitas dengan lebih aman. Dalam praktiknya, Diskominfo Jatim tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur teknologi, tetapi juga aktif dalam pengembangan kapasitas masyarakat melalui program literasi media dan digital.

Program ini dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama pelajar dan generasi muda yang merupakan pengguna internet terbesar di Jawa Timur. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait ancaman siber, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam mengonsumsi dan menyebarluaskan informasi. Kementerian Kominfo telah mengadakan berbagai pelatihan literasi media dan digital yang menjangkau ribuan peserta di Jawa Timur, dengan fokus pada keamanan siber dan etika digital (Santoso, 2022).

Salah satu program unggulan Diskominfo Jatim adalah Sosialisasi Literasi Digital untuk Masyarakat, yang menekankan empat pilar literasi digital: etika, keterampilan, budaya, dan keamanan (Diskominfo Jatim, 2024). Kepala Dinas Kominfo Jatim, Sherlita Ratna Dewi Agustina, menyoroti tingginya penetrasi internet di Indonesia dan pentingnya pemanfaatan media sosial secara

bijak. Diskominfo Jatim juga menggandeng pelajar SMA/SMK untuk menjadi agen perubahan dalam memberantas hoaks, salah satunya melalui program Klinik Hoaks yang membantu masyarakat memverifikasi informasi. Program ini dirancang agar peserta dapat mengembangkan keterampilan analitis dalam menilai berita dan informasi yang mereka temui di internet.

Selain itu, psikolog Asteria Ratnawati menekankan pentingnya mengelola penggunaan teknologi secara bijak. Ia menyarankan Generasi Z untuk membatasi waktu penggunaan gawai agar tidak mengganggu proses belajar, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan offline. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang kritis, cerdas, dan mampu melindungi diri dari ancaman digital. Kesadaran akan bahaya kecanduan internet juga menjadi aspek penting dalam literasi digital, karena penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan produktivitas individu.



Gambar 1. Urutan Negara Paling Sering di serang di Dunia Maya. (Tempo.com. 2024)

Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua dalam jumlah serangan siber global, termasuk kejahatan seperti *phishing* dan *ransomware*. Data dari Kominfo menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keamanan siber, eksplorasi sistem masih sering terjadi. Berdasarkan laporan APJII, tingkat penetrasi internet di Jawa Timur mencapai 81,26%, menjadikannya salah satu provinsi dengan pengguna internet terbesar di Indonesia (Yati, 2023).

Namun, tingginya angka penggunaan internet tidak sejalan dengan tingkat literasi digital yang memadai, sehingga menjadi faktor utama meningkatnya cybercrime. Hal ini menunjukkan perlunya langkah-langkah lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait ancaman digital. Sebagai fasilitator, Diskominfo Jatim memanfaatkan platform digital untuk membantu masyarakat

dalam mengenali ancaman cybercrime serta memberikan panduan langkah-langkah yang perlu diambil saat menghadapi risiko dunia maya. Cybercrime memiliki berbagai bentuk, mulai dari penyebaran hoaks hingga pencurian data.

Perkembangannya semakin canggih seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga literasi media menjadi langkah penting dalam melindungi masyarakat dari ancaman tersebut. Dengan edukasi yang lebih intensif dan pendekatan berbasis teknologi, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menangkal kejahatan siber. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam era digital, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Diskominfo Jatim dalam meningkatkan literasi media guna menanggulangi ancaman cybercrime.

Studi ini akan menyoroti efektivitas program literasi digital yang telah diterapkan serta mengevaluasi strategi yang dapat diperkuat guna menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya keamanan informasi dan teknologi. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kebijakan literasi digital yang lebih komprehensif serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang lebih aman dan produktif bagi semua pengguna.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang berjudul “Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur Meningkatkan Literasi Media Generasi Z Agar Terhindar Cybercrime” yakni menggunakan metode kualitatif melalui analisis wacana sebagai metode penelitian guna dapat mengungkap bagaimana bahasa, gaya penyampaian, dan narasi Diskominfo Jatim disusun untuk membentuk persepsi dan perilaku masyarakat, khususnya dalam meningkatkan literasi media.

Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis wacana sebagai suatu pemecah inti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dengan pengumpulan data yang dianalisis secara mendetail serta menuangkan data yang sesuai dengan yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk memahami serta menganalisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles & Huberman, yang dimana pada Model Analisis ini menekankan reduksi data yang melibatkan pemilihan atau pemfokusan data yang diperoleh selama penelitian, lalu penyajian data yang ditahap data yang telah direduksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar ataupun grafik hingga tabel yang tujuannya untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Yang terakhir ada penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Provinsi Jawa Timur dalam meningkatkan literasi media di kalangan generasi Z memiliki peran yang penting dalam pencegahan cybercrime. Literasi media tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami informasi, tetapi juga menjadi pelindung generasi muda dari ancaman kejahatan siber yang semakin rumit. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami berbagai langkah strategis Diskominfo dalam memperkuat literasi media pada generasi Z agar mereka dapat lebih waspada terhadap berbagai ancaman cybercrime.

Fokus penelitian ini terletak pada strategi yang diterapkan oleh Diskominfo, termasuk pendekatan berbasis kognitif, emosional, estetik, dan moral. Dalam hal ini, langkah-langkah Diskominfo menjadi fokus utama. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Ketua Tim Kerja Kemitraan Komunikasi Publik Diskominfo Jawa Timur, serta Ketua Tim Kerja Layanan, Monev, dan Audit Persandian Diskominfo Jawa Timur.

Wawancara ini dirancang untuk mengidentifikasi pandangan, pengalaman, serta strategi yang telah diterapkan oleh Diskominfo Jatim dalam upaya meningkatkan literasi media. Selain itu, analisis data dilakukan secara sistematis untuk memahami bagaimana keempat pendekatan kognitif, emosional, estetik, dan moral diterapkan dalam program-program literasi media yang dirancang oleh Diskominfo Jatim.

### **Upaya Meningkatkan Literasi Media yang Berpengaruh Pada Kognitif**

Upaya meningkatkan literasi media dalam aspek kognitif bertujuan mengasah kemampuan individu berpikir kritis dan analitis dalam memahami informasi di media. Pendekatan ini menekankan pemahaman rasional dan penilaian informasi mendalam, termasuk mendeteksi bias dan keakuratan pesan media. Di era digital, Generasi Z menghadapi ancaman cybercrime seperti hoaks, phishing, dan penipuan perbankan akibat tingginya aktivitas mereka di dunia maya (E. Maryani & L. Anggraeni, 2020).

Oleh karena itu, keterampilan mengenali dan menganalisis bahaya sangat penting, mencakup pemahaman algoritma media sosial, manipulasi informasi, serta dampaknya terhadap masyarakat (Darussalam & Jambi, 2024). Menurut data APJII, 34,40% pengguna internet adalah Generasi Z, yang menjadikannya target utama cybercrime (APJII, 2024). Program literasi media dan digital yang sistematis dapat meningkatkan kesadaran terhadap ancaman siber serta memperkuat kemampuan mengenali hoaks dan penipuan. Wardani, Cindi, dan Mailawati (2023) menekankan bahwa literasi media tidak hanya mencakup penggunaan perangkat, tetapi juga keterampilan analisis data, privasi digital, dan keamanan siber.

Literasi keamanan siber pun perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal. Aulia Bahar Permana, Ketua Tim Kerja Layanan, Monev, dan Audit Persandian Diskominfo Jawa Timur, menyatakan,

*“Nah untuk mengenali tanda-tanda cybercrime itu jangan gampang percaya dan harus dilakukan verifikasi. Kalau tidak, nanti kognitif kita bisa menjadi sasaran empuk cybercrime.”*

Diskominfo Jatim menjalankan berbagai program seperti workshop cek fakta, kelas prabanking, dan pelatihan literasi digital guna membantu Generasi Z memahami informasi digital, mengenali hoaks, serta mengidentifikasi penipuan siber. Eko Setiawan, S.I.Kom., M.Med.Kom., Ketua Tim Kerja Kemitraan Komunikasi Publik Diskominfo Jatim, menjelaskan bahwa mereka juga bekerja sama dengan sektor pendidikan untuk mengadakan seminar literasi media di universitas dan sekolah menengah atas. Prabanking adalah salah satu program edukasi yang meningkatkan pemikiran kritis, sementara program “Debunking” yang akan diluncurkan pada 2025 bertujuan membongkar hoaks dengan melibatkan komunitas lokal.

Selain itu, Diskominfo Jatim menilai keberhasilan programnya melalui partisipasi peserta dan kerja sama strategis dengan institusi lain. Pada 2024, pelatihan literasi media dan digital mendapat antusiasme tinggi serta dukungan dari perguruan tinggi dan komunitas. Evaluasi ini memastikan program memberikan manfaat berkelanjutan. Keberhasilan program juga bergantung pada sinergi berbagai pihak dan pembaruan literasi media sesuai perkembangan teknologi.



**Gambar 2.** Seminar Gali Ilmu Literasi Digital Bersama Masyarakat Umum dan Komunitas (Diskominfo Jatim. 2024)

Program literasi digital bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya cakap teknologi tetapi juga kritis dalam menyaring informasi. Strategi lain yang diterapkan adalah pemanfaatan media sosial sebagai alat edukasi. Konten edukatif seperti tutorial verifikasi berita, perlindungan data pribadi, dan animasi edukasi tentang bahaya kejahatan siber dirancang menarik bagi Generasi Z.

Pendekatan ini efektif menjangkau audiens luas secara cepat. Pelatihan praktis juga diberikan, misalnya dalam menganalisis informasi dan mendeteksi berita palsu. Salah satu contoh adalah diskusi kasus hoaks pemilu, di mana peserta diajak menganalisis penyebab dan pencegahannya. Generasi Z diajarkan memahami cara kerja algoritma media sosial dan mengenali potensi bias atau manipulasi informasi. Diskominfo Jatim juga menyelenggarakan seminar dan simulasi berbasis skenario nyata untuk meningkatkan kemampuan analisis informasi peserta, termasuk mengenali tanda-tanda phishing melalui email atau SMS.

Pendekatan ini memberikan pemahaman aplikatif sekaligus membekali peserta dengan keterampilan menghadapi ancaman digital. Dengan berbagai inisiatif tersebut, Diskominfo Jatim berperan aktif dalam meningkatkan literasi media dan membangun ekosistem digital yang lebih aman serta bertanggung jawab.

### **Pengembangan Literasi Media Berpengaruh pada Emosional**

Pengguna media digital sering kali mengalami respons emosional terhadap informasi yang diterima, seperti kecemasan dan stres akibat paparan konten negatif. Generasi Z, sebagai pengguna aktif media digital, lebih rentan terhadap dampak psikologis ini. Paparan berulang terhadap informasi negatif dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional serta gangguan mental seperti kecemasan dan ketergantungan teknologi (Rahma & Fikri, 2021).

Oleh karena itu, literasi media berperan penting dalam membantu individu mengelola dampak emosional media digital. Konten negatif seperti *cyberbullying*, berita palsu, dan kekerasan dapat memicu stres kronis, terutama pada Generasi Z (Susanti & Prasetyo, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa 45% responden Generasi Z mengalami kecemasan akibat konsumsi informasi berlebihan. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan emosi memperburuk kondisi ini. Literasi media yang efektif tidak hanya mengajarkan perbedaan informasi benar dan salah, tetapi juga bagaimana mengelola dampak emosional secara sehat.

Program literasi media yang mengajarkan cara mengenali tanda-tanda kecemasan akibat media digital dapat membantu Generasi Z mengatasi dampaknya (Rahma & Fikri, 2021). Sayangnya, aspek emosional dalam literasi media belum menjadi fokus utama. Ketua Tim Kerja Kemitraan Komunikasi Publik Diskominfo Jawa Timur, Eko Setiawan, S.I.Kom., M.Med.Kom., menyatakan,

*“Tidak ada strategi khusus untuk menangani dampak emosional individu akibat media digital. Namun, beberapa program kami menyertakan materi terkait, seperti pengenalan nomophobia, ketakutan berlebihan saat jauh dari ponsel serta kesadaran emosional terhadap bahaya cybercrime.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun belum menjadi prioritas utama, kesadaran emosional tetap diperhitungkan dalam program literasi media. Nomophobia, yaitu kecemasan akibat ketergantungan pada perangkat digital, menjadi tantangan yang dihadapi Generasi Z (Susanti & Prasetyo, 2022). Diskominfo Jawa Timur telah menyertakan materi kesadaran emosional dalam programnya untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak psikologis media digital. Pelatihan yang dilakukan membantu peserta menyadari pengaruh ketergantungan teknologi terhadap kesehatan mental mereka.

Generasi Z yang mengalami nomophobia cenderung cemas, gelisah, bahkan panik saat tidak dapat mengakses ponsel, yang berdampak pada produktivitas dan kehidupan sosial mereka. Kecemasan ini sering kali diperparah oleh kebiasaan terus-menerus terhubung ke dunia digital untuk mengurangi stres, tetapi justru memperburuk kondisi tersebut (Susanti & Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, literasi media perlu menerapkan pendekatan holistik yang mencakup edukasi tentang

keseimbangan dunia digital dan nyata.



**Gambar 3.** Sinergitas Jatim Digital Tahun 2024 (Diskominfo Jatim.2024)

Diskominfo Jawa Timur berperan dalam mendukung kampanye edukasi manajemen waktu dalam menggunakan media digital, termasuk teknik detoksifikasi digital. Selain itu, literasi media berbasis emosional juga dapat ditingkatkan dengan mengedukasi generasi muda untuk mengurangi ketergantungan berlebihan pada perangkat digital. Upaya ini menjadi fondasi penting bagi Generasi Z agar dapat memahami dan mengelola dampak emosional media digital secara efektif.

### **Peningkatan Literasi Media Berpengaruh pada Estetika**

Di era digital, estetika visual menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan kepada Generasi Z yang lebih tertarik pada konten visual dibandingkan teks (Wijayanti, 2022). Untuk itu, Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Provinsi Jawa Timur mengoptimalkan strategi desain visual guna memastikan efektivitas literasi media. Infografis dinamis dan desain grafis digunakan untuk menyampaikan informasi secara menarik dan edukatif.

Eko Setiawan, Ketua Tim Kerja Kemitraan Komunikasi Publik Diskominfo Jatim, mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga konten visual harus sederhana, jelas, dan langsung ke inti agar lebih efektif.

*“Tampilan visual sangat kami perhatikan dalam konten medsos kami. Misalnya, untuk menarik perhatian dalam waktu singkat, konten-konten visual yang menarik di depan atau hook sangat kami perhatikan. Konten yang sederhana tetapi dekat dan relate dengan kebutuhan maupun kesukaan Gen Z sangat efektif dalam menyampaikan pesan,” ujarnya.*

Rentang perhatian Generasi Z yang hanya sekitar 8 detik (Dewi & Kurniawan, 2022) menuntut strategi komunikasi yang mampu menjaga keterlibatan audiens. Penggunaan transisi cepat, teks bergerak, efek suara, serta unsur humor dan interaksi langsung menjadi pendekatan efektif. Selain itu, memanfaatkan algoritma media sosial memungkinkan penyajian konten yang lebih relevan dengan preferensi individu.

Dalam konteks literasi media, visual yang menarik dapat membantu menyampaikan pesan kompleks, seperti berpikir kritis terhadap informasi atau mengenali berita hoaks. Fatmawati (2021) menekankan bahwa tampilan visual sederhana dengan daya tarik emosional lebih efektif menjangkau Generasi Z dibanding desain yang terlalu kompleks. Generasi ini juga lebih tertarik pada konten yang relevan dengan minat dan kehidupan sehari-hari mereka, seperti tips mengenali berita hoaks atau

keamanan digital dalam format visual yang sederhana (Dewi, 2022). Kampanye berbasis partisipasi publik, seperti tantangan daring atau hashtag viral, juga meningkatkan efektivitas penyebaran pesan.



**Gambar 4.** Konten Empat Pilar Literasi Digital (Instgram Diskominfo Jatim. 2024)

Konsep "hook" menjadi elemen penting dalam menarik perhatian audiens dalam beberapa detik pertama. Selain itu, Diskominfo Jatim memastikan bahwa estetika visual yang digunakan sesuai dengan gaya hidup dan tren Generasi Z. Dalam literasi media, desain yang menarik dan komunikatif dapat mempermudah pemahaman serta meningkatkan daya tarik konten. Generasi Z yang memiliki kesadaran sosial tinggi lebih tertarik pada konten yang mengangkat isu keberlanjutan, kesetaraan, atau kesehatan mental.

Rizki et al. (2024) menemukan bahwa desain yang mengintegrasikan elemen-elemen tersebut dapat meningkatkan tingkat berbagi (shareability) hingga 40%. Penggunaan palet warna yang selaras dengan tren terkini juga memperkuat daya tarik visual konten. Di tengah arus informasi yang cepat, audiens mencari konten yang menarik sekaligus memberikan nilai lebih.

Oleh karena itu, selain estetika visual yang menarik, informasi yang disampaikan harus bermanfaat dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang. Rahayu & Sari (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* visual berbasis data, seperti grafik atau peta, dapat meningkatkan retensi informasi hingga 50%. Diskominfo Jatim mengadopsi pendekatan ini untuk menonjolkan elemen edukatif dalam pesan literasi media mereka.

Dengan estetika visual yang mudah dipahami dan sesuai tren, audiens ter dorong untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi terhadap suatu topik. Hal ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sadar dan teredukasi. Melalui pendekatan visual strategis, Diskominfo Jatim tidak hanya meningkatkan konsumsi konten mereka tetapi juga membantu menciptakan ekosistem media yang lebih berkualitas.

### Pendalaman Literasi Media yang Berpengaruh pada Moral

Nilai moral dan etika berperan penting dalam meningkatkan literasi media pada Generasi Z. Literasi media tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran terhadap nilai moral saat berinteraksi dengan media. Pendekatan ini mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari informasi yang dikonsumsi dan dibagikan. Diskominfo Jatim memahami bahwa literasi media melibatkan penanaman prinsip etika digital yang bertanggung jawab. Menurut Ketua Tim Kerja Kemitraan Komunikasi Publik, Eko Setiawan,

*“Nilai-nilai etika digital itu sama seperti etika di dunia nyata. Misalnya, kita tidak boleh berbohong atau menggunakan isu SARA. Di dunia digital juga sama, bahkan memiliki konsekuensi hukum melalui UU ITE apabila melanggar etika tersebut.”*

Pernyataan ini menegaskan pentingnya kesadaran dalam bermedia sosial sebagai bagian dari etika digital. Fatmawati (2021) menyebutkan bahwa pemahaman etika digital dapat membantu mengurangi penyebaran hoaks dan konflik di dunia maya. Pendidikan karakter di era digital menjadi elemen kunci dalam membentuk perilaku bertanggung jawab. Ginting, Sembiring, dan Sembiring (2021) menekankan bahwa literasi media harus dimulai sejak dini melalui pendidikan formal dan informal, dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menanamkan nilai etika digital.

Generasi Z yang banyak menghabiskan waktu di media sosial rentan terhadap informasi palsu. Hafni dan Renata (2019) menegaskan bahwa penguasaan literasi digital dapat membantu individu mengidentifikasi dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Teknologi seperti aplikasi cek fakta dan kerja sama dengan platform media sosial dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi hoaks. Pendekatan Diskominfo Jatim menyoroti kesamaan antara dunia nyata dan digital.

Selain pelatihan, mereka aktif mengkampanyekan penggunaan media yang bertanggung jawab melalui produksi konten edukatif. Eko Setiawan menyatakan,

*“Kami memproduksi konten-konten edukatif yang baik secara visual maupun kreatif mengenai perilaku etis di media maya.”*

Kampanye ini dilakukan melalui media sosial dengan bahasa ringan agar mudah dipahami Generasi Z. Media sosial memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran interaktif jika dikelola secara optimal (Kamhar & Lestari, 2024). Menggunakan influencer yang relevan juga menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan edukatif kepada Generasi Z. Diskominfo Jatim menghadapi tantangan dalam menanamkan literasi media karena sifatnya yang jangka panjang. Menurut Eko Setiawan,

*“Ini adalah kerja jangka panjang yang memerlukan kesinambungan. Program pelatihan, konten edukasi, dan kolaborasi harus dilakukan secara presisi agar relevan dengan Generasi Z.”*

Kurangnya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah juga menjadi tantangan dalam komunikasi publik. Aulia Bahar Permana, Ketua Tim Kerja Layanan, Monev, dan Audit Persandian, menekankan,

*“Tantangan utama adalah kurangnya sinergitas antara pemerintah pusat dan daerah dalam penyampaian informasi.”*

Putra dan Susanto (2019) menyatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program literasi digital. Solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan platform komunikasi terpadu untuk pertukaran informasi secara langsung. Selain sinergi pemerintah, keterlibatan komunitas lokal juga penting.

Suryani dan Sari (2020) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat membantu menyesuaikan program dengan karakteristik budaya dan kebutuhan daerah, sehingga lebih mudah diterapkan. Strategi jangka panjang harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perilaku digital Generasi Z. Pratikto dan Kristanty (2018) menekankan bahwa pengenalan kecerdasan buatan (AI) dan blockchain sejak dini dapat membantu Generasi Z memahami potensi dan risiko teknologi tersebut.

Pelatihan berbasis simulasi dapat membantu mereka menghadapi ancaman digital dengan

lebih bijaksana. Meningkatkan literasi media yang berpengaruh pada kognitif dapat mengasah kemampuan berpikir kritis Generasi Z, yang rentan terhadap hoaks dan *phishing*. Dengan 34,40% pengguna internet berasal dari Generasi Z (APJII, 2024), literasi media penting untuk mengenali manipulasi informasi dan meningkatkan keamanan digital.

Diskominfo Jatim menyediakan program seperti cek fakta dan pelatihan literasi media serta inovasi "Debunking" pada 2025 untuk verifikasi informasi melalui media sosial dan institusi pendidikan. Selain itu, program literasi media juga memasukkan materi kesadaran emosional untuk membangun kebiasaan digital sehat dan kecerdasan emosional, seperti program Nomophobia. Desain visual yang interaktif juga digunakan agar pesan lebih menarik bagi Generasi Z.

Kampanye edukatif melalui seminar dan media sosial bertujuan membangun kesadaran etika digital, menciptakan konsumen dan produsen media yang bertanggung jawab. Dengan menciptakan ekosistem digital yang sehat, melibatkan berbagai pihak, serta memperkuat sinergi, Generasi Z dapat menjadi generasi yang tidak hanya melek literasi media tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang aman bagi semua.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, Generasi Z rentan terhadap ancaman cybercrime akibat tingginya aktivitas di dunia digital. Untuk mengatasi ini, Diskominfo Jatim telah mengimplementasikan program literasi media seperti workshop cek fakta, pelatihan prebanking, dan pengenalan konsep nomophobia serta seminar literasi media. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, estetika, dan moral Generasi Z dalam menghadapi ancaman digital.

Meski belum memiliki strategi khusus terkait dampak emosional, elemen kesadaran emosional dan etika digital tetap disisipkan melalui seminar. Langkah ini bertujuan menciptakan ekosistem digital yang aman dan melibatkan Generasi Z sebagai warga digital yang bijak dan tangguh. Selain itu, upaya dalam memberikan informasi melalui media sosial yang dibalut dengan konten sesuai dengan ciri khas Generasi Z merupakan salah satu upaya yang ampuh untuk informasi dapat diterima dan dilirik oleh Generasi Z. Pada evaluasi program menunjukkan adanya keberhasilan melalui tingginya partisipasi peserta di tahun 2024 dan respon positif serta perhatian besar oleh institusi lain seperti media, perguruan tinggi, dan komunitas. Namun, tantangan dalam hal ini terletak pada kurangnya sinergi pemerintah pusat dengan daerah serta sifat kerja jangka panjang menuntut pendekatan adaptif dan kolaboratif yang konsisten.

Adapun saran, pada Pemerintah pusat dan daerah harus menjalin komunikasi serta kolaborasi yang lebih intensif guna memastikan program literasi media berjalan dengan arah dan tujuan yang sejalan. Dengan memperbaiki koordinasi, efektivitas program literasi media dapat meningkat secara signifikan, karena daerah yang lebih dekat dengan masyarakat mampu merespons kebutuhan spesifik dengan lebih baik. Upaya ini dapat dilakukan melalui koordinasi yang rutin, harmonisasi kebijakan, serta penyusunan panduan yang mendukung pelaksanaan program secara optimal.

Selain itu, kampanye kreatif perlu terus dikembangkan dengan melibatkan peran aktif generasi muda dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi program tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab Generasi Z terhadap terciptanya ekosistem digital yang aman.

## **REFERENSI**

- Adila, I., Weda, W. and Tamitiadini, D. (2019) ‘Pengembangan Model Literasi Dan Informasi Berbasis Pancasila Dalam Menangkal Hoaks’, *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 101–111.
- Adliyah, S. (2024) *Remaja di Palembang Ditipu Modus Jasa Mencairkan Koin Marketplace, Detik Sumbagsel*. <https://www.detik.com/sumbagsel/> (Accessed: 29 November 2024).
- Aldriano, M.A. and Priyambodo, M.A. (2022) ‘Cyber Crime Dalam Sudut Pandang Hukum Pidana’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), p. 2.
- APJII (2024) *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*, February.

- Available at: <https://apjii.or.id/> (Accessed: 1 January 2025).
- Arif, M. (2024) 'Kenaikan Penipuan Online dan Implikasi Keamanan Siber', *Jurnal Teknologi dan Penetrasi Internet*, 13(1).
- Arifin, M.N. (2020) 'Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Literasi Media Masyarakat', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) *Statistik Pengguna Internet di Indonesia*. jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Buckingham, D. (2021) *The Media Education Manifesto*. inggris: Polity Press.
- D. Puspitasari (2021) *Media dan Psikologi Komunikasi: Perspektif Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darussalam, M. and Jambi, U. (2024) 'Implikasi hukum tata negara terhadap pengaturan media sosial di era digital: perspektif kebebasan berpendapat', *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, Vol. 4 No.
- Dewi, P. A., & Kurniawan, H. (2022) 'Durasi Perhatian dan Preferensi Konsumsi Media Digital Generasi Z', *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, vol 8(2)
- Dewi, P. A., & K. (2022) 'Efektivitas Penggunaan Narasi dalam Komunikasi dengan Generasi Z', *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 8(3).
- Diskominfo Jatim (2024) *Talkshow di Jatim Fest 2024. Diskominfo Ajak Gen Z Perkuat Empat Pilar Literasi Digital, 05 oktober*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/> (Accessed: 14 December 2024).
- Dm, M.Y., Addermi and Lim, J. (2022) 'Kejahatan Phising dalam Dunia Cyber Crime dan Sistem Hukum di Indonesia', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), pp. 8018–8023.
- E. Maryani dan L. Anggraeni (2020) 'Literasi Digital pada Generasi Muda dalam Menghadapi Cybercrime', *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1).
- Failasuf Filantropi (2019) *Strategi Komunikasi Dinkominfo Kota Surabaya dalam Mengkomunikasikan Kinerja Pemerintah Kota Surabaya Melalui Media Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Fatmawati, L. (2021) 'Peran Estetika Visual dalam Media Sosial untuk Meningkatkan Literasi Digital', *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 10(2).
- Ferdinandus Setu (2021) *Siaran Pers No. 278/HM/KOMINFO/08/2021 tentang Hadapi Ancaman Serangan Siber, Kominfo Siapkan Tiga Pendekatan*. <https://www.kominfo.go.id/>.
- Ginting, R., Sembiring, R., & Sembiring, R. (2021) 'Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi', *Tadarus Tarbawy*, 6(1).
- Hafni, & Renata, D. (2019) 'Pengaruh Literasi Media Digital terhadap Identifikasi Informasi Palsu di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Informatio*, 5(2).
- Handayani, R., & Putra, M. (2023) *Media, Etika, dan Moralitas di Era Digital*. surabaya: Laksana Press.
- Handayani, M. (2023) 'Analisis Peningkatan Kasus Kejahatan Siber di Indonesia: Studi Kasus Jakarta', *Jurnal Kriminalitas Siber*, 8(1).
- Hukum, J.I. (2024) 'Legal standing', 8(1), 173–183.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2024) 'Integrasi Media Sosial dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan', *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2).
- Kartiasih, N., et al. (2023) 'The Role of ICT Development in Economic Growth: Evidence from Indonesia', *Scientific Journal of Development Economics and Business*.
- Latif, Y., & Maulana, R. (2021) 'Literasi Digital Generasi Z dalam Menghadapi Ancaman Kejahatan Siber', *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 12.
- Mardiana, I. (2020) *Generasi Z dan Tantangan di Era Digital*. jakarta: Penerbit XYZ.
- Permana, D. (2020) *Kejahatan Siber dan Dampaknya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratikto, R. G., & Kristanty, S. (2018) 'Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus Pada Remaja Social Networking Addiction di Jakarta)', *Communication*, 9(2).
- Putra, A. S., & Susanto, A. (2019) 'Peran Administrasi Publik dan Komunikasi Publik dalam

- Membangun Kepercayaan Masyarakat terhadap Pemerintah', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2).
- Rahayu, T. & Sari, D. (2021) 'Pemanfaatan Narasi dan Visualisasi Data dalam Meningkatkan Retensi Informasi', *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(3).
- Rahma, A., & Fikri, R. (2021) 'Dampak Psikologis Paparan Informasi Digital pada Generasi Muda', *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 15(2).
- Rahma, M. et al. (2021) 'PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK MENGEJEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU',
- Rahmadi (2018) *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.
- Riyanto, M. et al. (2012) *meretas jalan sosialisasi literasi media di indonesia*. Edited by I. Naulita, A.Q. Anggoro, and Fitri Nurma Priamindiasari. Jl. Gajah Mada No. 8, Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Rizki, M. T. D., Alamin, M. I., Alghifari, M. Z., & Kusumadinata, A.A. (2024) 'Proses Komunikasi Visual: Studi Kasus dalam Pembuatan Konten Desain Grafis di Sosial Media Klien Today's Project', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9).
- Rizki, A. (2020) *Literasi Media dan Cybercrime di Kalangan Generasi Z*. jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Rofpi, A., and T. (2024) 'Strategi Dinas Komunikasi dan Informatika dalam Mendukung Smart City Melalui Aplikasi Wargaku di Kota Surabaya', *Journal of Governance Innovation*, 6.
- Rohim, A. (2022) *Estetika Media dalam Era Visual*. jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sabrina, A.R. (2019) 'Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax', *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), p. 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>.
- Santoso, B. (2022) 'Literasi Digital dalam Peningkatan Keamanan Siber', *Jurnal Pendidikan Digital*, 17.
- Sapta sari (2019) 'Literasi media pada generasi milenial di era digital', *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(2), 30–42.
- Saraswati, K. (2018) *Media dan Teknologi dalam Perspektif Sosial*. jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sari, E.N. et al. (2021) 'Peran Literasi Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi (Literature Review)', *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(3), 225–241.
- Silverblatt, A. (2020) *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* (6th ed.). New York: Praeger.
- Sitti Utami Rezkiawaty Kamil (2018) *Literasi Digital Generasi Millenial*. kendari: literacy institute.
- Suryani, N., & Sari, D. (2020) 'Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen dan Akuntansi*, 15(2).
- Susanti, L., & Prasetyo, B. (2022) *Ketergantungan Digital dan Dampaknya pada Kesehatan Mental*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto and Nurudin (2020) *Komunikasi Massa di Era Digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardani, I.E.O., Cindi, D.T. and Mailawati (2023) 'Dinamika Teknologi Kecakapan Hidup Sebagai Sinergi Literasi dalam Mengembangkan Writerpreneur di Forum Lingkar Pena', *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (November), pp. 184–194. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11746>.
- Wijayanti, A. (2022) 'Preferensi Konsumsi Media pada Generasi Z: Studi Kasus di Indonesia', *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol 14, No.
- Yati, R. (2023) *Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*, Bisnis.com. <https://teknologi.bisnis.com/> (Accessed: 29 November 2024).
- Zainuddin, I., & Putri, W. (2022) *Literasi Media dan Peran Diskominfo dalam Era Informasi*. Bandung: Media Literasi Press.
- Zein, A.E. et al. (2023) 'IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Cybercrime dalam Perspektif Psikologi : Menganalisis Kesehatan Mental pada Korban', 1, 2016–2025.